



Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Ibadah Inklusi Bersama Orang dengan Disabilitas Intelektual

Jeimme Ulin Tarigan

DOI: 10.37368/ja.v5i1.167

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta
Jeimmetarigan09@gmail.com

Abstrak

Orang dengan disabilitas intelektual yang ingin menjadi bagian dari komunitas iman menghadapi berbagai hambatan untuk partisipasi penuh di dalam ibadah. Mungkin hambatan tersebut tidak sengaja atau bahkan tidak disadari. Secara umum, gereja belum dapat menerima orang dengan disabilitas intelektual untuk beribadah bersama mereka setiap hari Minggu. Artinya, Gereja belum mampu mengenali kemanusiaan penuh dari orang dengan disabilitas intelektual, sehingga mereka tidak dapat memberikan pelayanan bagi mereka. Penulis melihat bahwa para pendeta dan jemaat memiliki pengalaman, sumber daya, dan pelatihan yang terbatas untuk memahami bagaimana cara membantu orang dengan disabilitas intelektual. Artikel ini akan menawarkan dasar teologis ibadah inklusi bersama orang dengan disabilitas intelektual. Melalui dasar teologis, gereja akan menyadari betapa pentingnya merangkul semua komunitas mereka dalam ibadah. Artikel ini juga akan menawarkan strategi ibadah inklusi bersama orang dengan disabilitas intelektual dalam ibadah.

Kata Kunci: ibadah; inklusi; orang dengan disabilitas intelektual.

Abstract

People with intellectual disabilities who wish to be part of faith communities face various barriers to full participation in worship. Maybe the obstacles are accidental or even unconscious. In general, the church has not been able to accept people with intellectual disabilities to worship with them every Sunday. It means, the Church has not been able to recognize the full humanity of people with intellectual disabilities, so they are unable to provide services to them. I see that pastors and congregations with limited experience, resources, and training struggle to understand how to help people with intellectual disabilities. The article will offer theological foundations inclusion worship intellectual disabilities. Through this biblical foundation, the church will realize how important embracing all their communities in worship. Article will also offer an inclusion worship strategy to include person with intellectual disabilities in the worship.

Keywords: *worship; inclusion; person with intellectual disabilities.*

How to Cite: Tarigan, Jeimme Ulin. "Ibadah Inklusi Bersama Orang Dengan Disabilitas Intelektual." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021): 27-41.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Pembicaraan terkait dengan topik disabilitas masih kurang mendapat perhatian di dalam gereja. Hal ini disebabkan karena gereja tidak mempunyai strategi untuk memberikan pelayanan bagi orang dengan disabilitas intelektual. Dengan kata lain bahwa pengetahuan gereja terbatas tentang disabilitas intelektual. Pengetahuan terbatas terjadi karena kurangnya komitmen gereja untuk mendengar keluhan dan kebutuhan orang dengan disabilitas intelektual. Banyak alasan yang seringkali muncul apabila orang dengan disabilitas intelektual digabungkan beribadah di gereja umum. Keluhan dari jemaat misalnya seperti jemaat akan merasa terganggu jika orang dengan disabilitas intelektual tersebut ribut di dalam ibadah seperti berteriak, datang ke mimbar mengganggu pengkhotbah, buang air di dalam gereja, dan berjalan-jalan di lorong kursi gereja.

Ada juga pemahaman gereja yang mengatakan bahwa orang dengan disabilitas intelektual tidak akan dapat mengikuti liturgi Minggu yang penuh dengan intelektual. Orang dengan disabilitas intelektual tidak akan mengerti mulai dari awal ibadah seperti nyanyian, firman, pengakuan iman, dan pengutusan. Oleh sebab itu, gereja seringkali membuat pemisahan kepada orang dengan disabilitas intelektual. Artinya, orang dengan disabilitas intelektual lebih baik beribadah bersama dengan kaum mereka di lembaga disabilitas. Hal ini persis seperti penelitian yang dilakukan oleh Erik Carter yang mengatakan bahwa undangan untuk beribadah dan partisipasi dalam pelayanan gereja bagi orang dengan disabilitas intelektual seringkali tentatif atau bahkan diabaikan sama sekali.¹

Menurut penulis, pemisahan beribadah antara orang dengan disabilitas dan orang tanpa disabilitas didasari atas pemikiran normalisasi. Seperti yang dikatakan Nancy Eiesland bahwa aturan-aturan di gereja dipenuhi dengan persyaratan “kenormalan”, sehingga mereka yang tidak termasuk dalam kategori normal tidak dianggap layak dalam kehidupan gereja. Gereja seringkali melihat disabilitas sebagai sesuatu yang tidak normal dan tidak dapat diterima, daripada sebagai bagian dari variasi kehidupan.²

Pada saat ini, sekolah, kantor, dan komunitas masyarakat sudah menyambut, memasukkan, dan mendukung siswa, karyawan, dan masyarakat yang disabilitas di dalam komunitas mereka. Di Indonesia sendiri, pemerintah telah menetapkan peraturan Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki

¹ Erik W. Carter, “Supporting Congregational Inclusion for Children and Youth With Disabilities and Their Families”, *Exceptional Children*, no. 4 (2016): 12.

² Nancy L. Eiesland, *The Disabled God: Toward a liberatory theology of disability* (Nashville: Abingdon Press, 1994): 58

kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hingga tahun 2010 mensurvei jumlah sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi yaitu sebanyak 814 sekolah dengan jumlah siswa mencapai 15.181.³

Gereja masih ketinggalan di belakang untuk ramah bagi orang dengan disabilitas intelektual. Hal ini terlihat dari orang dengan disabilitas intelektual seringkali dipisahkan, dilewatkan, dan dijauhkan oleh komunitas Kristen. Oleh sebab itu, artikel ini akan membahas tentang fondasi teologi ibadah inklusi bersama orang dengan disabilitas intelektual.

Fondasi Teologi Ibadah Inklusi Bersama Orang dengan Disabilitas Intelektual

Teks Alkitab seringkali terlihat mendiskriminasi orang dengan disabilitas dalam kultus dan di dalam masyarakat. Aroma kuat dari budaya “kenormalan” terlihat dari setiap halaman teks Alkitab, mulai dari teks Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru. Nabi-nabi, raja-raja, hakim-hakim adalah orang-orang yang (harus) “normal”. Dalam penelitian yang dilakukan Saul M. Olyan, dia melihat manusia yang “normal” dalam Alkitab dengan ciri-ciri yang tinggi, kulit cerah, tegap, kuat, ganteng, dan sebagainya.⁴

Gereja seharusnya melakukan refleksi dan interpretasi kritis tentang Alkitab sebagai teks yang menawarkan pembebasan bagi orang dengan disabilitas. Gereja juga seharusnya mendekati teks-teks Alkitab dengan maksud menghidupkan iman Kristen untuk menghormati orang dengan disabilitas. Tugas gereja adalah menceritakan pesan Injil yang menjadi cinta dan pembebasan bagi semua orang, termasuk orang dengan disabilitas intelektual.⁵

Dalam halaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dalam kitab para nabi, dalam pengajaran Yesus dan pemberitaan para rasul (dan berturut-turut dalam bapa-bapa gereja), yang membuat ibadah diterima oleh Allah adalah bahwa mereka juga mempraktikkan keadilan terhadap orang-orang miskin, orang dengan disabilitas, memberikan kenyamanan kepada orang yang menderita, dan membela hak-hak orang yang tertindas. Orang percaya

³ <https://pgsd.binus.ac.id/2017/04/10/pendidikan-inklusi/> di akses pada tanggal 9 September 2020

⁴ Saul M. Olyan, *Disability In The Hebrew Bible: Interpreting Mental And Physical Differences* (New York, Cambridge University Press, 2008): 47.

⁵ Courtney Wilder, *Disability, Faith, And The Church: Inclusion And Accommodation In Contemporary Congregations* (Santa Barbara: Praeger, 2016): 13.

tidak dapat menyembah Tuhan dan pada saat yang sama mengabaikan sesama yang membutuhkan.⁶

Paparan selanjutnya adalah menemukan fondasi teologi ibadah inklusi, sehingga orang dengan disabilitas intelektual mempunyai kesempatan yang sama seperti jemaat lainnya di dalam ibadah gereja.

1. *Imago Dei*

Pertama, pendekatan teologis yang sering dipakai untuk menjawab persoalan orang dengan disabilitas intelektual adalah Kejadian 1:27, “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka”. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dengan segala situasinya setiap manusia tetaplah merupakan gambar dan rupa Allah.

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah artinya bahwa mereka berada dalam semua keindahan dan keunikan mereka masing-masing. Setiap manusia memiliki gambar dan rupa Allah yang sama dalam variasi dan perbedaan. Perbedaan adalah bagian dari tujuan Allah untuk kemanusiaan. Perbedaan tidak menunjukkan ketidaksetaraan di antara manusia, tetapi kesetaraan bagi semua manusia. Orang dengan disabilitas intelektual bukanlah manusia yang tidak utuh, tidak kreatif, atau berdosa. Mereka adalah salah satu model manusia yang menunjukkan bahwa manusia itu terbatas, tetapi unik, relasional, dan hidup. Orang dengan disabilitas intelektual bukanlah anak Allah yang lebih rendah, melainkan sama seperti semua orang diciptakan dengan rapuh dalam gambar Allah yang sejati.⁷

Baik orang tanpa disabilitas dan orang dengan disabilitas merupakan manusia yang diciptakan menurut gambar Allah. Oleh karena itu, tidak boleh ada pandangan yang menilai manusia berdasarkan tampilan fisik maupun intelektualnya. Itu berarti, pemisahan antara orang dengan disabilitas dan bukan disabilitas di gereja menunjukkan penolakan atas kehadiran Allah dalam diri manusia tersebut. Pemahaman ini memberikan tantangan bagi gereja dalam menerima orang dengan disabilitas sepenuhnya di dalam gereja. Gereja harus mengakui orang dengan disabilitas sebagai ciptaan Allah yang unik sehingga mereka dapat berkontribusi dalam membangun gereja.

⁶ Goffredo Boselli, *The Spiritual Meaning of The Liturgy: School of Prayer, Source of Life* (Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2014): 184.

⁷ Thomas E. Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Grand Rapids: Brazos Press, 2008): 186.

2. Tubuh Kristus

Gereja adalah Tubuh Kristus dengan banyak anggota yang penuh dengan variasi dan perbedaan. Orang dengan disabilitas intelektual merupakan bagian dari tubuh Kristus. Oleh sebab itu, gereja Kristen harus menjadi contoh dari komunitas yang dapat diakses oleh semua orang karena semua orang percaya merupakan satu tubuh di dalam Kristus. Paulus menyatakan teologi ini dalam 1 Korintus 12:13, “Karena dalam satu Roh kita semua dibaptis menjadi satu tubuh, baik orang Yahudi atau orang Yunani, hamba atau orang merdeka, dan kita semua diberi minum dari satu Roh”.⁸

Masing-masing anggota memiliki fungsi untuk tubuh. Fungsi satu anggota adalah fungsi keseluruhan tubuh. Ketika satu anggota melakukan sesuatu, seluruh tubuh melakukannya. Ketika mulut berbicara, seluruh tubuh berbicara. Ketika tangan bekerja, seluruh tubuh bekerja. Ketika kaki berjalan, seluruh tubuh berjalan. Gereja tidak dapat memisahkan anggota dari tubuhnya.⁹ Fungsi tubuh yang lain akan terhambat apabila salah satu tubuh tersebut dikeluarkan dari tubuh Kristus.

Bagi Paulus setiap anggota tubuh sangat penting bagi keseluruhan.¹⁰ Artinya, orang dengan disabilitas intelektual juga adalah anggota tubuh Kristus yang istimewa. Meskipun secara intelektual mereka adalah orang yang lemah, namun gereja sangat membutuhkan mereka. Seperti yang dikatakan Rasul Paulus di dalam 1 Korintus 12:22, “Malahan justru anggota-anggota tubuh yang nampaknya paling lemah, yang paling dibutuhkan”.

Orang dengan disabilitas intelektual tidak membutuhkan belas kasihan dari manusia, tetapi mereka membutuhkan cinta kasih Allah yang disalurkan oleh manusia. Oleh sebab itu, gereja harus menjadi penyalur cinta kasih Allah kepada orang dengan disabilitas intelektual di dalam tubuh Kristus.

3. Karunia Rohani

Teks Alkitab yang mendukung argumen untuk memberdayakan karunia orang dengan disabilitas intelektual dalam pelayanan gereja adalah ajaran karunia rohani. Paulus menulis surat untuk gereja di Roma, “Demikianlah kita mempunyai karunia yang berlain-lainan menurut kasih karunia yang dianugerahkan kepada kita: Jika karunia itu adalah untuk bernubuat baiklah kita melakukannya sesuai dengan iman kita” (Rm. 12:6). Paulus menulis

⁸ Thomas E. Reynolds, “Invoking Deep Access: Disability Beyond Inclusion In The Church”, *Dialog: A Journal of Theology*, no. 9 (2012): 212.

⁹ Watchman Nee, *Rahasia Kristus* (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2019): 54.

¹⁰ Wayne Morris, “Church As Sign And Alternative: Disabled People In The Churches”, *Journal of Religion, Disability & Health*, No. 14 (2010): 52.

secara khusus kepada gereja tentang setiap anggota yang diberikan karunia untuk pelayanan. Setiap orang yang Kristen memiliki karunia rohani untuk berkontribusi kepada gereja termasuk orang dengan disabilitas intelektual.

Paulus mengatakan bahwa karunia rohani adalah pemberian, bukan suatu potensi yang dilatih atau dikembangkan di dalam diri seseorang. Paulus juga menegaskan bahwa karunia-karunia datang melalui Roh Kudus (1 Kor. 12:8). Roh Kudus adalah Pencipta dan Pemberi karunia rohani bagi orang yang sudah ditetapkan-Nya termasuk orang dengan disabilitas intelektual. Oleh sebab itu, gereja yang akan membantu orang dengan disabilitas intelektual untuk menemukan karunia yang diberikan oleh Roh Kudus kepadanya.¹¹

Karunia orang dengan disabilitas intelektual seharusnya diperankan di dalam tubuh Kristus. Gereja perlu memandang orang dengan disabilitas sebagai agen pelayan gereja, sehingga misi gereja dilakukan tidak hanya untuk orang dengan disabilitas tetapi bersama dengan mereka. Tugas gereja tidak hanya mengundang orang dengan disabilitas ke dalam komunitasnya, tetapi juga menghormati karunia mereka. Tentu saja, orang dengan disabilitas intelektual tidak diharapkan untuk melayani dengan cara yang sama seperti orang dengan disabilitas fisik. Tetapi kontribusi mereka tidak kalah pentingnya apabila diidentifikasi dan diterima.¹² Oleh sebab itu, ajaran karunia rohani menghancurkan segala bentuk diskriminasi kepada orang dengan disabilitas karena siapa saja bisa ditetapkan oleh Roh Kudus untuk membangun gereja-Nya.

4. Yesus dan Orang dengan Disabilitas Intelektual

Alkitab mencatat bahwa sebagian besar pelayanan Yesus kepada orang dengan disabilitas fisik, orang sakit, kebangkitan orang mati, dan orang kerasukan setan. Sangat jarang kita menemukan bahwa Yesus menyembuhkan “orang dengan disabilitas intelektual” atau “cacat mental”. Menurut penulis, hal itu disebabkan karena penulis Alkitab belum mengenal “disabilitas intelektual” atau “cacat mental” dan belum ada alat pengukur IQ pada waktu itu. Pada umumnya, orang-orang pada zaman Yesus menghubungkan penyakit dan ketidakmampuan lainnya dengan setan dan roh jahat (Mat. 17:18, Luk. 13:11) atau melihat mereka sebagai hukuman atas dosa (Mrk. 2:5).¹³

¹¹ Brian Brock, “Theologizing Inclusion: 1 Corinthians 12 And The Politics Of The Body Of Christ”, *Journal of Religion, Disability & Health*, no. 15 (2011): 356-358.

¹² Amos Yong, “Disability From The Margins To The Center: Hospitality And Inclusion In The Church”, *Journal of Religion, Disability & Health*, no. 15 (2011): 343.

¹³ Dennis D. Schurter, “Jesus' Ministry With People With Disabilities: Scriptural Foundations For Churches' Inclusive Ministry”, *Journal of Religion in Disability & Rehabilitation*, no. 10 (2008): 39.

Holly Joan Toensing dalam buku *This Abled Body Rethinking Disabilities in Biblical Studies* melihat cerita Yesus dan orang dengan disabilitas intelektual ada melalui narasi Markus 5:1-20 yaitu tentang Yesus mengusir roh jahat dari orang Gerasa. Toensing mengatakan bahwa tidak semua cerita yang dianggap kerasukan setan adalah benar-benar kerasukan setan. Misalnya seperti Yohanes yang tidak makan dan minum dianggap kerasukan setan (Mat. 9:32) dan Ahli Taurat yang menganggap Yesus kerasukan setan (Mrk. 3:22). Oleh karena itu, Toensing menafsirkan narasi Markus 5:1-20 dengan menggunakan lensa studi disabilitas yang melihat orang yang kerasukan roh jahat itu adalah orang dengan disabilitas intelektual. Alasannya mengatakan orang tersebut adalah orang dengan disabilitas intelektual karena Toensing melihat disabilitas dari model sosial. Model sosial artinya masyarakat yang memisahkan, mendiskriminasikan, dan membatasi seseorang untuk berpartisipasi di tengah-tengah masyarakat. Hal ini terlihat pada ayat lima yang mengatakan, “Siang malam ia berkeliaran di kuburan dan di bukit-bukit sambil berteriak-teriak dan memukuli dirinya dengan batu”. Dia berada di kuburan karena masyarakat tidak mau menerima dia. Intinya, masyarakat menjauhkannya dari komunitas.¹⁴

Menurut masyarakat Mediterania pada waktu itu, setan tinggal di kuburan. Oleh sebab itu, masyarakat menganggap dia kerasukan setan karena dia berkeliaran di kuburan. Ironisnya, masyarakat mengikat dia agar jangan menyakiti dirinya sendiri. Christine J. Guth tidak percaya bahwa itu adalah benar-benar roh jahat karena ketika roh jahat keluar dari seseorang, maka dia akan mencari tempat tandus untuk perhentian, bukan ke babi yang akan jatuh ke danau (Mat. 12:43).¹⁵ Begitu juga Toensing menafsirkan roh jahat yang dimaksud pada narasi itu sebagai “orang yang tertindas”, karena dia dikeluarkan dari masyarakat.¹⁶

Menurut Toensing, bukan karena orang itu mengatakan namanya “Legion” berarti dia adalah roh jahat. Toensing menyelidiki bahwa Legion adalah tentara khusus kaisar Romawi untuk menaklukkan kota atau desa Palestina dengan tidak manusiawi. Pasukan tersebut sangat ditakuti karena mereka akan lebih dari satu kali menyerang tanpa belas kasihan, membakar rumah, membantai atau memperbudak rakyat, dan mengambil barang-barang mereka. Perlakuan pasukan tersebut sama seperti orang yang kerasukan setan kepada orang yang ditaklukkannya.¹⁷ Guth melihat ketika roh-roh itu pindah ke babi artinya bahwa

¹⁴ Holly Joan Toensing, *This abled body: Rethinking Disabilities In Biblical Studies* (Leiden; Boston: Brill, 2007): 131.

¹⁵ Christine J. Guth, “Legion No More: Confessions Of A Gerasen (Mark 5:1-20)”, *Journal of Religion, Disability & Health*, no. 2 (2008): 76.

¹⁶ Toensing, *This abled body: Rethinking Disabilities In Biblical Studies*, 133

¹⁷ *Ibid*, 135

penderitaan orang itu telah pindah kepada babi tersebut. Masyarakat juga sudah ikut menanggung rasa sakit yang dialami orang tersebut. Pekerjaan itu adalah bentuk dari keadilan Allah.¹⁸

Toensing dan Guth sama-sama mengambil makna narasi itu pada ayat 19 yaitu saat Yesus menyuruh orang itu untuk pulang ke rumahnya atau komunitasnya. Komunitas orang itu bukanlah di kuburan, melainkan di sebuah keluarga, teman, lingkungan, dan desa. Yesus membuat orang itu untuk dapat mengendalikan dirinya dan memasukkan orang itu kepada komunitasnya.

Narasi Markus 5:1-20 sangat bermakna untuk orang dengan disabilitas intelektual, di mana mereka seringkali dikeluarkan dan dijauhkan dari masyarakat dan gereja. Belas kasihan Yesus memberikan kesempatan kepada orang dengan disabilitas intelektual untuk kembali kepada komunitasnya.¹⁹ Artinya, Yesus tidak menghendaki ada pemisahan bagi orang dengan disabilitas intelektual dengan komunitas Kristen dan gereja seharusnya menjadi tempat untuk menerima orang dengan disabilitas intelektual.

5. Gereja untuk Semua Orang

Dasar teologi yang kelima penulis temukan dalam Matius 27:51 yang mengatakan bahwa “Dan lihatlah, tabir Bait Suci terbelah dua dari atas sampai ke bawah dan terjadilah gempa bumi, dan bukit batu terbelah”. Dalam Bait Suci di Yerusalem ada dua tabir. Yang satu berada di luar yang memisahkan pelataran dari bangunan sendiri dan yang satu lagi berada di dalam yang memisahkan tempat Kudus dari tempat Mahakudus (Kel. 26:31-35, 40:21). Yang dimaksud dalam Matius 27:51 adalah tabir kedua. Tabir itu terbelah bukan oleh tangan manusia. Sesudah kematian Yesus, Allah sendiri membelah tabir itu dengan maksud memperlihatkan bahwa jalan masuk ke tempat Mahakudus kini terbuka. Sebelumnya, tabir yang menutupi tempat Mahakudus merupakan lambang zaman lama. Oleh kematian Yesus, jalan masuk ke tempat Mahakudus dibuka yang menandakan zaman baru telah dimulai.²⁰

Peristiwa terbelahnya tabir Bait Suci memberikan makna bahwa semua orang diterima di dalam gereja termasuk orang dengan disabilitas intelektual. Allah sendiri yang membuka pintu bagi umat-Nya agar semua orang bisa datang menghampiri hadirat Allah.

¹⁸ Guth, “Legion No More: Confessions Of A Gerasen (Mark 5:1-20)”, 65-68

¹⁹ Ibid, 65-68

²⁰ J.T Nielsen dan Th. Van Den End, *Tafsiran Alkitab, Inzil Matius 23-28* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009): 171.

World Council of Church memberikan pernyataan “*The Church of Jesus Christ is of All and for All*”. Gereja untuk semua orang artinya bahwa gereja tidak lengkap tanpa kehadiran, karunia, dan bakat orang dengan disabilitas. Sepenuhnya melibatkan orang dengan disabilitas bukanlah suatu pilihan bagi gereja Kristus melainkan suatu karakter gereja.

Orang dengan disabilitas juga adalah bagian dari tubuh Kristus. Untuk itu, mereka harus dihargai dan diakui sebagai anggota tubuh yang sama dengan jemaat lain dan mengakui karunia yang mereka miliki, sehingga memungkinkan gereja berfungsi sepenuhnya. Ketika orang dengan disabilitas dikecualikan dan tidak dimungkinkan untuk berpartisipasi penuh dalam pelayanan gereja, maka gereja akan menjadi lumpuh. Oleh sebab itu, WCC mengundang gereja-gereja untuk menyambut semua orang di meja perjamuan Tuhan. Gereja untuk semua orang akan menerima perbedaan semua orang dan tidak ada lagi jembatan pemisah bagi orang dengan disabilitas. Pernyataan ini diadopsi oleh komite sentral WCC sejak Agustus 2003.²¹

Ibadah Inklusi Bersama Orang dengan Disabilitas Intelektual

Ibadah adalah pusat kehidupan komunitas Kristen. Orang Kristen percaya bahwa ibadah memberikan harapan, penyembuhan, dan membawa kekuatan bagi kehidupan bagi orang yang datang beribadah. Namun pemikiran normalisasi seringkali membuat pemisahan antara orang dengan disabilitas dan orang tanpa disabilitas di dalam ibadah. Erik Carter mengungkapkan bahwa Allah mengundang semua orang untuk beribadah, bersekutu, dan melayani di gereja. Undangan tersebut tidak pernah berkurang karena seseorang memiliki disabilitas.²² Artinya bukan manusia yang mengundang orang dengan disabilitas intelektual untuk beribadah, melainkan Allah sendiri. Oleh sebab itu, ibadah bukanlah hanya tempat orang tanpa disabilitas, melainkan orang dengan disabilitas juga layak untuk hadir di dalam ibadah.

Sudah terlalu lama ibadah gereja menjadi tempat dan proses di mana pemisahan kepada orang dengan disabilitas intelektual terjadi. Orang dengan disabilitas intelektual seringkali disamakan seperti anak kecil yaitu dikeluarkan dari ibadah karena dianggap tidak dapat mengerti dan menikmati liturgi, khususnya bernyanyi lagu pujian, pembacaan Alkitab,

²¹ Sam Kabue, “The Ecumenical Response to Disability”, *Journal of Religion, Disability & Health*, no. 9 (2008): 9-10.

²² Erik W. Carter, *Including People With Disabilities In Faith Communities: A Guide For Service Providers, Families, & Congregations* (Baltimore: Paul H. Brookes, 2007): 17.

pengajaran, dan pengucapan iman rasuli secara serentak.²³ Jika alasannya orang dengan disabilitas intelektual tidak akan dapat mengerti ibadah umum, apakah orang tanpa disabilitas mengerti sepenuhnya tentang liturgi yang mereka rayakan? Tidak ada seorangpun di dunia ini yang mengerti tentang ibadah sepenuhnya, karena ibadah berbicara kepada hati bukan kepada intelektual seseorang. Oleh sebab itu, artikel ini menawarkan inklusi yang sedang berkembang dalam studi disabilitas pada saat ini.

Kata “inklusi” pada awalnya bukan berasal dari Alkitab dan tidak ditemukan dalam teologi Kristen tradisional, melainkan berasal dari filsafat politik dan pendidikan liberal sekuler modern.²⁴ Paradigma pendidikan inklusi muncul sebagai manifestasi ketidakpuasan para pendidik sekolah luar biasa yang memandang sistem segregasi (perpisahan) sekolah reguler dan sekolah luar biasa tidak lagi mampu mengemban misi utama pendidikan yaitu memanusiaikan manusia, cenderung diskriminatif, biaya yang mahal, tidak efisien, dan masa depan siswa tidak menjanjikan. Akibatnya para pendidik mengupayakan membuat pendidikan inklusi pada awal tahun 1990-an yang menekankan pemberian layanan pendidikan dalam keragaman.²⁵

Sistem pendidikan digeser dari pola segregasi menuju pola inklusi yang berarti sekolah untuk anak tanpa disabilitas dan anak dengan disabilitas menjadi satu jenis sekolah sesuai dengan kebutuhan khususnya. Sedangkan dalam masyarakat, menurut Gaventa inklusi adalah memasukkan orang dengan disabilitas dalam semua bidang kehidupan masyarakat di mana mereka dapat berpartisipasi.²⁶

Kata inklusi diambil oleh banyak teolog Kristen untuk membela hak orang dengan disabilitas. Gereja membutuhkan inklusi yang berarti menemukan cara bagaimana orang dengan disabilitas menjadi bagian dari komunitas gereja.²⁷ Inklusi adalah tempat penggabungan yang memberikan orang dengan disabilitas sebuah tempat untuk menjadi bagian dari mereka yaitu untuk diterima, dihibur, dan untuk berbagi kasih.²⁸ Inklusi berarti dianggap sama satu dengan yang lain dalam gereja, diperlakukan dengan bermartabat dan hormat seperti semua anggota jemaat lainnya. Inklusi juga memberikan kesempatan untuk

²³ Brett Webb-Mitchell, *Dancing With Disabilities: Opening The Church To All God's Children* (Eugene: Wipf & Stock, 2008): 12.

²⁴ Brock, “Theologizing Inclusion: 1 Corinthians 12 And The Politics Of The Body Of Christ”, 351.

²⁵ Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Prenada Media, 2017): 17.

²⁶ William C. Gaventa, *Disability And Spirituality: Recovering Wholeness* (Waco, Texas: Baylor University Press, 2018): 41.

²⁷ Morris, “Church As Sign And Alternative: Disabled People In The Churches”, 52.

²⁸ Angela Novak Amado dkk, “Accessible Congregations Campaign: Follow-Up Survey of Impact on Individuals With Intellectual/Developmental Disabilities (ID/DD)”, *Journal of Religion, Disability & Health*, no. 10 (2012): 396.

memimpin dalam ibadah, pendidikan, persekutuan, dan pelayanan gereja.²⁹ Seperti yang dikatakan Amado, dkk bahwa bagi banyak orang dengan disabilitas, akses untuk beribadah sama pentingnya dengan pendidikan, pekerjaan, transportasi, perawatan kesehatan, dan hiburan. Bagi orang dengan disabilitas intelektual, menghadiri ibadah gereja dapat meningkatkan kondisi kesehatan mereka.³⁰

Ibadah inklusi yang penulis maksud di sini bukanlah sebuah ibadah khusus untuk orang dengan disabilitas, melainkan menggabungkan mereka bersama dengan komunitas Kristen lainnya. Inklusi bukanlah membuat orang dengan disabilitas sebagai objek “misi” atau “pelayanan” yang terpisah dan spesial untuk orang dengan disabilitas. Ibadah inklusi memungkinkan orang dengan disabilitas menjadi anggota penuh, aktif, dan dapat berkontribusi dalam ibadah Kristen. Walaupun ada sedikit kecanggungan yang akan dialami oleh beberapa anggota gereja, namun hal ini merupakan tantangan bagi gereja-gereja.³¹

Sikap jemaat adalah hal yang paling penting di dalam ibadah inklusi bersama orang dengan disabilitas intelektual. Penerimaan adalah masalah pemikiran dan hati. Sikap penerimaan jemaat terhadap orang dengan disabilitas intelektual yang menentukan ibadah inklusi berjalan dengan baik. Penerimaan orang dengan disabilitas melibatkan unsur kepercayaan, kesetiaan, dan komitmen komunitas Kristen. Oleh sebab itu, orang tanpa disabilitas harus membuka hati, pemikiran, dan pintu bagi orang dengan disabilitas di dalam komunitas Kristen.³²

Peran pendeta sangat penting di dalam ibadah inklusi. Membuka hati, pikiran, dan pintu bagi orang dengan disabilitas intelektual membutuhkan peran pendeta secara signifikan. Pendeta harus lebih banyak mengenali orang dengan disabilitas yang hadir di dalam ibadah setiap minggu.³³ Pendeta mempunyai tugas untuk mensurvei jemaatnya yang disabilitas intelektual hadir di dalam ibadah. Kadangkala, orang dengan disabilitas intelektual tidak kelihatan di dalam ibadah bukan karena mereka tidak ada, melainkan banyak orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas merasa malu membawa anaknya ke gereja. Oleh sebab itu, pendeta mempunyai peran menciptakan kesadaran jemaat untuk

²⁹ Webb-Mitchell, *Dancing With Disabilities: Opening The Church To All God's Children*, 20.

³⁰ Amado dkk, “Accessible Congregations Campaign: Follow-Up Survey of Impact on Individuals With Intellectual/Developmental Disabilities (ID/DD)”, 396.

³¹ Brett Webb-Mitchell, “Educating Toward Full Inclusion in the Body of Christ: People with Disabilities Being Full Members of the Church”, *Journal of Religion, Disability & Health*, no. 7 (2010): 257.

³² M. Alyssa Barness, “Open Hearts, Open Minds, Open Doors: Including Children With Special Needs In Ministry”, *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*, no. 5 (2012): 81.

³³ Judith Woodall, “The Pentecostal Church: Hospitality And Disability Inclusion. Becoming An Inclusive Christian Community By Welcoming Mutual Vulnerability”, *Journal of the European Pentecostal Theological Association*, no. 7 (2016): 7.

menyambut, mendukung, dan melayani orang dengan disabilitas intelektual. Tujuan menciptakan kesadaran jemaat adalah supaya jemaat tidak lagi fokus kepada label disabilitasnya, melainkan pada manusianya. Upaya penyadaran hendaknya membantu orang Kristen untuk memahami pentingnya inklusi dan membuat mereka berani belajar lebih banyak tentang orang dengan disabilitas intelektual.³⁴

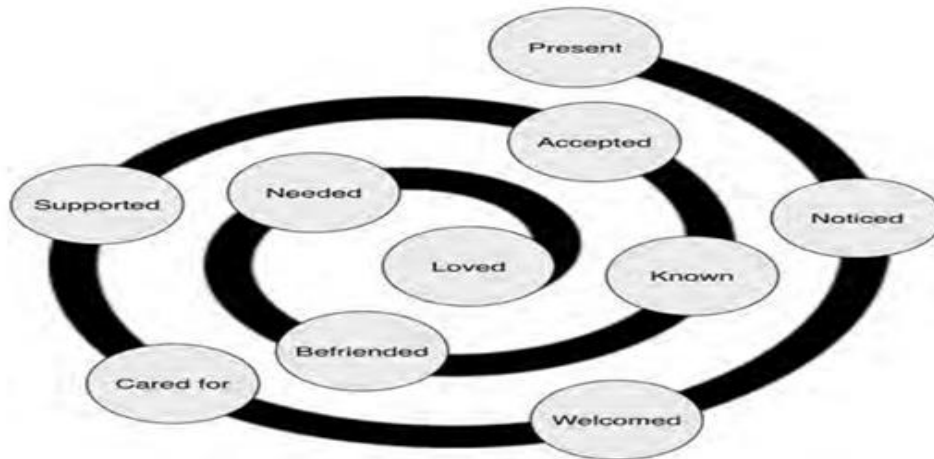
Tempat terbaik untuk menciptakan kesadaran jemaat adalah melalui khotbah dan pesan khusus dari mimbar. Pendeta mempunyai tugas memberikan fondasi teologis yang kuat untuk keramahan dan inklusi bersama orang dengan disabilitas intelektual. Pendeta juga dapat mengundang orang dari luar jemaat untuk menyampaikan pesan atau memberikan kesaksian untuk menyambut orang dengan disabilitas intelektual. Kadangkala, perspektif orang luar berdampak signifikan pada jemaat. Majelis gereja juga dapat mengundang jemaat yang hadir dalam ibadah untuk berbicara tentang masalah yang berkaitan dengan disabilitas, iman, dan inklusi. Oleh karena itu, orang Kristen seharusnya membuat komitmen yang kuat untuk mendukung kehadiran dan kontribusi orang dengan disabilitas di komunitas orang percaya.³⁵

Tugas gereja dalam ibadah inklusi orang dengan disabilitas intelektual tidak berakhir dengan hanya menerima mereka di dalam ibadah. Carter, dkk menawarkan sepuluh elemen inklusi dari hasil penelitian mereka. Untuk sepenuhnya menciptakan inklusi dalam ibadah gereja, orang dengan disabilitas harus memiliki kehadiran yang nyata di dalam gereja. Tidak cukup bagi orang dengan disabilitas hanya untuk hadir di gereja. Dapat dilihat pada gambar 1 bahwa hadir adalah titik awal, diikuti dengan diperhatikan, disambut, dirawat, didukung, diterima, dikenal, ditemani, dibutuhkan, dan akhirnya dicintai.³⁶

³⁴ Erik W. Carter, *Including People With Disabilities In Faith Communities: A Guide For Service Providers, Families, & Congregations*, 54.

³⁵ Carter, *Including People With Disabilities In Faith Communities: A Guide For Service Providers, Families, & Congregations*, 54.

³⁶ Erik W. Carter, "Supporting Congregational Inclusion For Children And Youth With Disabilities And Their Families", *Exceptional Children*, no. 4 (2016): 132.



Gambar 1. Elemen Inklusi

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa gereja masih ketinggalan di belakang untuk ramah bagi orang dengan disabilitas intelektual. Banyak alasan yang diberikan oleh gereja untuk memisahkan orang dengan disabilitas intelektual dengan komunitas Kristen. Akibatnya pelayanan untuk orang dengan disabilitas intelektual seringkali tentatif bahkan diabaikan.

Ibadah seharusnya menjadi tempat penggabungan orang dengan disabilitas dan orang tanpa disabilitas. Penggabungan tersebut didasarkan karena Allah sendiri yang mengundang setiap orang untuk datang ke hadirat Tuhan. Undangan tersebut tidak pernah berkurang karena seseorang memiliki disabilitas. Oleh sebab itu, penulis menawarkan ibadah inklusi bersama orang dengan disabilitas intelektual. Ibadah inklusi adalah tempat penggabungan yang memberikan orang dengan disabilitas intelektual sebuah tempat untuk menjadi bagian dari komunitas Kristen. Ibadah inklusi bukanlah membuat orang dengan disabilitas menjadi objek misi pelayanan yang terpisah dan spesial untuk orang dengan disabilitas, melainkan mereka digabungkan beribadah bersama orang Kristen lainnya. Pencapaian akhir dari ibadah inklusi adalah hadir merupakan titik awal, diikuti dengan diperhatikan, disambut, dirawat, didukung, diterima, dikenal, ditemani, dibutuhkan, dan akhirnya dicintai.

Kepustakaan

Amado, Angela Novak. "Accessible Congregations Campaign: Follow-Up Survey of Impact on Individuals With Intellectual/Developmental Disabilities (ID/DD)", *Journal of Religion, Disability & Health*, no. 10 (2012): 396.

- Barness, M. Alyssa. "Open Hearts, Open Minds, Open Doors: Including Children With Special Needs In Ministry", *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*, no. 5 (2012): 81.
- Boselli, Goffredo. *The Spiritual Meaning Of The Liturgy: School of Prayer, Source Of Life*, Collegeville. Minnesota: Liturgical Press, 2014.
- Brock, Brian. "Theologizing Inclusion: 1 Corinthians 12 and the Politics of the Body of Christ", *Journal of Religion, Disability & Health*, no. 15 (2011): 356-358.
- Budiyanto. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Prenada Media, 2017.
- Carter, Erik W. "Supporting Congregational Inclusion for Children and Youth With Disabilities and Their Families", *Exceptional Children*, no. 4 (2016): 12.
- _____. *Including People With Disabilities In Faith Communities: A Guide For Service Providers, Families, & Congregations*. Baltimore : Paul H. Brookes, 2007.
- Eiesland, Nancy L. *The Disabled God: Toward a liberatory theology of disability*. Nashville: Abingdon Press, 1994.
- End, J.T Nielsen dan Th. Van Den End. *Tafsiran Alkitab, Inzil Matius 23-28*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Gaventa, William C. *Disability And Spirituality: Recovering Wholeness*. Waco, Texas: Baylor University Press, 2018.
- Guth, Christine J. "Legion No More: Confessions Of A Gerasen (Mark 5:1-20)", *Journal of Religion, Disability & Health*, no. 2 (2008): 76.
- Kabue, Sam. "The Ecumenical Response to Disability", *Journal of Religion, Disability & Health*, no. 9 (2008): 9-10.
- Morris, Wayne. "Church As Sign And Alternative: Disabled People In The Churches", *Journal of Religion, Disability & Health*, no. 14 (2010): 51.
- Nee, Watchman. *Rahasia Kristus*. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2019.
- Newman, Barbara J. "Inclusive Worship: Creating A Language And Multisensory Options So That All Can Participate", *Review & Expositor*, no. 5 (2016): 222.
- Olyan, Saul M. *Disability In The Hebrew Bible: Interpreting Mental And Physical Differences*. New York, Cambridge University Press, 2008.
- Reinders, Hans S. "The Power of Inclusion and Friendship", *Journal of Religion, Disability & Health 2011*, no. 10 (2011): 433.
- Reynolds, Thomas E. "Invoking Deep Access: Disability Beyond Inclusion In The Church", *Dialog: A Journal of Theology*, no. 51 (2012): 212.
- _____. *Vulnerable Communion: A Theology Of disability And Hospitality*. Grand Rapids: Brazos Press, 2008.
- ScHurter, Dennis D. "Jesus' Ministry With People With Disabilities: Scriptural Foundations For Churches' Inclusive Ministry", *Journal of Religion in Disability & Rehabilitation*, no. 10 (2008): 39.
- Toensing, Holly Joan. *This abled body: Rethinking Disabilities In Biblical Studies*. Leiden ; Boston: Brill, 2007.

Webb-Mitchell, Brett. "Educating Toward Full Inclusion in the Body of Christ: People with Disabilities Being Full Members of the Church", *Journal of Religion, Disability & Health*, no. 7 (2010): 257.

_____. *Dancing With Disabilities: Opening The Church To All God's Children*. Eugene: Wipf & Stock, 2008.

Wilder, Courtney. *Disability, Faith, And The Church: Inclusion And Accommodation In Contemporary Congregations*. Santa Barbara: Praeger, 2016.

Woodall, Judith. "The Pentecostal Church: Hospitality And Disability Inclusion. Becoming An Inclusive Christian Community By Welcoming Mutual Vulnerability", *Journal of the European Pentecostal Theological Association*, no. 7 (2016): 7.

Yong, Amos. "Disability From The Margins To The Center: Hospitality And Inclusion In The Church", *Journal of Religion, Disability & Health*, no. 15 (2011): 343.